**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Hall (Santrock, 2002) mengemukakan bahwa masa remaja ialah masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati. Pada masa ini, anak-anak memasuki jenjang sekolah menengah atas di mana menurut Santrock (2002), anak-anak mengalami *top-dog phenomenon* yang merupakan keadaan bergerak dari posisi teratas ke posisi yang terendah. Keadaan ini bisa jadi menyulitkan bagi para siswa yang sebelumnya terbiasa berada pada posisi tertinggi namun kemudian mereka harus mengalami kembali berada pada posisi terbawah. Kesulitan mereka bertambah mengingat bahwa mereka berada di posisi terbawah saat mereka dalam masa remaja di mana pada masa remaja, pemikiran mereka bersifat egosentris. Seperti yang dikemukakan oleh Elkind (Santrock, 2002) bahwa egosentrisme remaja memiliki dua bagian yaitu penonton khayalan dan dongeng pribadi. Penonton khayalan merupakan keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya. Sedangkan dongeng pribadi merupakan bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seorang anak remaja. Dengan dua sifat egosentis ini, remaja yang merasa memiliki kekurangan akan memiliki perasaan rendah diri sehingga membuat mereka menjadi seorang penyendiri yang tidak berani atau malu untuk berbaur lebih akrab dengan teman-teman di sekitarnya.

Namun pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang ditandai dengan adanya hubungan antara manusia yang satu dan lainnya. Hubungan antar manusia yang merupakan kebutuhan dasar manusia adalah bersama, sehingga tidak ada satu pun manusia yang sanggup hidup sendiri. Karena manusia sangat memerlukan orang lain untuk menjalani hidup, maka di mana pun manusia berada tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu kemampuan untuk bergaul dengan orang di sekitarnya sangat dibutuhkan. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

**Haryanto (2011) mengemukakan bahwa proses sosial** itu sendiri merupakan suatu **interaksi** atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.Bentuk umum dari proses sosial inilah yang merupakan interaksi sosial. Menurut Murdiyatmoko dan Handayani (2011: 86) bahwa “interaksi sosial yang baik akan menghasilkan keselarasan dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat”.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa memiliki interaksi sosial yang baik sangat penting. Pendapat tersebut juga menegaskan bahwa interaksi sosial ini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Interaksi sosial juga akan terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu interaksi sosial sangat penting bagi siswa, terutama dalam menjalani kehidupan sekolah mereka. Namun kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi dapat dengan mudah menyesuaikan diri. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Namun interaksi yang baik tidak bisa dikatakan mudah untuk dilaksanakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karp dan Yoels (Rohman,dkk., 2006: 50) yaitu:

Interaksi merupakan suatu keahlian yang memerlukan kemampuan yang tinggi. Agar dapat berinteraksi, orang harus memperhitungkan semua informasi yang diperolehnya. Namun proses itu tidak selalu lancar dan tepat. Kekeliruan dan salah paham pun sering terjadi karena informasi yang diperoleh dapat saling bertentangan.

Akibat dari tidak baiknya interaksi sosial seorang siswa maka akan mempengaruhi pergaulan siswa tersebut di sekolah. Padahal, bergaul dengan baik sangat dibutuhkan terutama oleh anak usia sekolah untuk menjalani kehidupannya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 18 - 19 Februari 2014 di SMK Negeri 1 Makassar menunjukkan bahwa terdapat 39 siswa pada kelas X Akuntansi yang kurang dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-teman di sekitarnya. Hal ini diketahui melaui observasi langsung dan hasil penjaringan melalui angket dengan ciri-ciri seperti siswa tidak memiliki banyak teman di sekitarnya, merasa malu untuk bergaul dengan orang yang baru dikenal, merasa susah untuk memulai percakapan dengan orang yang ada di sekitarnya, dan agak pendiam. Selain itu, siswa tidak ikut aktif dalam diskusi di kelas, dan kurang memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa terutama berdampak pada pergaulannya di sekolah yang bisa saja mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Untuk membantu siswa yang memiliki hubungan sosial yang kurang baik, maka pelayanan bimbingan dan konseling serta peran guru BK sangat diperlukan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memperkenalkan terapi *gestalt*. Terapi *gestalt* dipilih karena menurut peneliti, di antara 13 teknik dalam terapi *gestalt,* ada tiga teknik yang sesuai untuk membantu siswa dalam mengatasi interaksi sosial yang kurang baik. Teknik-teknik tersebut adalah teknik “saya memiliki suatu rahasia”, teknik pembalikan, dan teknik berkeliling.

Menurut Ahmadi (Restyowati, 2009), masalah sosial lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk bimbingan kelompok. Masalah sosial tersebut misalnya prososial dan interaksi sosial. Dikarenakan fungsi layanan yang akan diberikan bersifat kuratif, maka terapi *gestalt* ini digunakan dalam bentuk konseling kelompok dengan harapan agar siswa dapat meningkatkan interaksi sosial mereka.

Teori *gestalt* itu sendiri memandang hubungan atau kontak memiliki peranan yang sangat penting bagi individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hartono dan Soedarmadji (2012: 168) berikut.

Jika seseorang mengadakan kontak dengan lingkungannya, maka akan terjadi perubahan yang diinginkan. Kontak yang baik merupakan suatu hubungan dimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya tanpa kehilangan kepribadiannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penggunaan terapi *gestalt* yaitu penelitian I Made Puspa Widiasa dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Berdasarkan Teori *Gestalt* dengan Teknik Berkeliling untuk Meningkatkan *Self Confidence* Siswa Kelas XA SMAN 1 Kubutambahan” (2013) mengungkapkan pelaksanaan konseling kelompok berdasarkan teori *gestalt* dengan teknik berkeliling dapat meningkatkan *self confidence* siswa. Serta penelitian Donik Restyowati dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Teknik Permainan Kerja Sama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Sukomoro Nganjuk” (2009) yang mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok teknik permainan kerja sama dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok *Gestalt* untuk meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X SMKN 1 Makassar.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial siswa sebelum dan setelah penerapan konseling kelompok *gestalt* di kelas X SMKN 1 Makassar?
2. Apakah penerapan konseling kelompok *gestalt* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X SMKN 1 Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial siswa sebelum dan setelah penerapan konseling kelompok *gestalt* di kelas X SMKN 1 Makassar.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan konseling kelompok *gestalt* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X SMKN 1 Makassar.
3. **Manfaat** **Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   1. Bagi akademis, dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
   2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh terapi *gestalt* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi guru BK (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam meningkatkan tingkat interaksi sosial siswa.
4. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau referensi dalam melaksanakan tugas sebagai guru BK kelak.
5. Bagi siswa, sebagai masukan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalahnya terutama dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.